

Pola Komunikasi Ritual Garebeg Pasa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat: Kajian Komunikasi Dell Hymes

Candraderi Christmatara¹, Agus Subiyanto²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Semarang

Email: candraderichrist@gmail.com, subaling@gmail.com

Abstract: *This research aims to reveal communication patterns because the Garebeg Pasa ritual embodies the value within the community's culture and their use in daily life, as seen in its procession. The primary data source for this research is the results of interviews. The secondary data is derived from video footage. This research is qualitative in nature. In data collection, observation, interviews, and documentation were used. The data analysis methods included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In the analysis results, the communication patterns in this traditional ritual fulfil the SPEAKING elements by showcasing cultural uniqueness distinct from other places, evident in its characteristics and philosophy. This research is also crucial as a form of preserving traditional values to serve as a guide in life and as a reminder to younger generation of the importance of culture*

Keywords: *ethnography of communication, ritual communication, speaking, garebeg pasa, keraton surakarta*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan guna mengungkap pola komunikasi karena ritual Garebeg Pasa mengandung nilai-nilai yang ada pada budaya masyarakat dan kegunaannya dalam kehidupan keseharian yang terlihat dari prosesinya. Sumber data primer penelitian ini yakni pada hasil wawancara. Kemudian pada data sekunder dari tayangan video. Penelitian ini berjenis kualitatif. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis datanya yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada hasil analisis, pola komunikasi dalam ritual tradisi ini memenuhi unsur SPEAKING dengan menampilkan keunikan budaya yang berbeda dengan tempat lain seperti pada ciri khas dan filosofisnya. Penelitian tersebut juga sangat penting sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi untuk dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan dan mengingatkan kepada generasi muda akan pentingnya budaya.

Kata kunci: *etnografi komunikasi, komunikasi ritual, speaking, garebeg pasa, keraton Surakarta*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki multikultural. Beberapa bentuk multikultural yang ada di Indonesia dapat terlihat dari ras, suku, agama, bahasa, budaya, dan yang lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu perbedaan dengan negara lain terkait keanekaragaman budaya. Budaya tersebut muncul dari nilai-nilai masyarakat yang melekat dan menjadi sebuah sistem dalam tatanan sosialnya. Greenberg (2011) menyampaikan jika budaya merupakan hasil dari mental program bersama untuk memberikan gambaran tentang perlakuan seseorang kepada sekitarnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah mental program maka penganut budaya tersebut mencerminkan karakter dari wilayahnya.

Namun seiring dengan perkembangan teknologi, modernisasi, dan globalisasi, banyak di antara budaya bangsa Indonesia yang mulai pudar bahkan hilang. Generasi penerus yang tidak memegang teguh warisan budaya dari nenek moyang sudah melupakan dan tidak melestarikan budaya tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk kembali mengangkat budaya-budaya yang bahkan belum sempat diketahui banyak orang. Salah satu tempat yang masih kental dengan budayanya adalah di Kota Surakarta. Julukan bagi kota Surakarta adalah *Spirit of Java* yang memiliki filosofi bahwa Surakarta merupakan jiwanya pulau Jawa. Beberapa kekayaan budaya pun telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO diantaranya batik, keris, wayang, sekaten, dan gamelan. Terdapat dua tempat bersejarah di Surakarta yang masih mempertahankan tradisinya yaitu Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Selain berfungsi untuk pelestari budaya, kegiatan ritual yang sering diadakan di dua tempat tersebut menjadi daya tarik pariwisata. Dalam setiap tahunnya, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengadakan banyak ritual diantaranya Wilujengan Kiblat Sekawan, Wilujengan Lan Labuhan Kiblat Sekawan Gunung Merapi, Jamasan Makam Sunan Hamangkurat Agung, Garebeg Mulud, dan lain sebagainya. Ritual-ritual yang dilakukan tersebut syarat akan makna dan memiliki nilai magis yang berbeda-beda.

Salah satu ritual khas yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah Garebeg Pasa. Ritual tersebut telah dilaksanakan sejak kepemimpinan Sultan Agung hingga sekarang. Garebeg Pasa dilaksanakan saat berakhirnya masa puasa bulan Ramadhan. Adapun tujuan dilaksanakannya Garebeg Pasa yakni untuk mensyukuri berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan juga perekat tali silaturahmi antara warga di dalam keraton dengan di luar. Dalam kegiatan ini terdapat *gunungan* putra (*jaler*) dan *gunungan* putri (*estri*). Komposisi yang ada di dalam maupun di luar gunungan tersebut berbeda. Gunungan *jaler* terdiri dari sesaji yang berupa sayur- mayur, sedangkan di dalam tumpeng terdapat nasi dan lauk pauknya. Gunungan *estri* terdiri dari makanan yang siap saji atau sudah matang. Adapun proses ritualnya yakni gunungan dibawa keluar dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan diarak hingga ke Masjid Agung Surakarta. Arak-arakan tersebut juga menampilkan kesenian daerah yang lainnya, seperti gamelan, tari-tarian, dan pusaka. Sesampainya di Masjid Agung, gunungan tersebut akan didoakan dan dapat diambil seluruh pengunjung. Pada serangkaian prosesi yang ada, dapat dijumpai variasi komunikasi ritual yang dilakukan. Komunikasi ritual tersebut memiliki pola-pola yang terstruktur.

Menurut Effendy (2018) terdapat tiga unsur pembentuk pola komunikasi, yaitu (i) satu arah yakni alur penyampaian sesuatu atau dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh komunikator untuk berkomunikasi melalui atau tanpa media, (ii) dua arah atau *two way communication* yakni kedua belah pihak saling bekerja sama untuk menukarkan fungsi satu dengan yang lain agar kedua fungsi tersebut berjalan dengan baik. Komunikator yang melakukan komunikasi pada tahap kesatu menjadi berkomunikasi akan berganti fungsinya pada tahap selanjutnya, dan (iii) multi arah yaitu ketika pada satu organisasi dapat dijumpai banyak proses saling tukar pikiran antara komunikator dengan komunikasi.

Salah satu bentuk kajian dalam etnografi komunikasi adalah komunikasi ritual. Menurut Mulyana (2001) komunikasi transendental sebagai bentuk pemaknaan untuk komunikasi ritual. Penjelasan dari komunikasi transendental adalah suatu bentuk dari komunikasi yang muncul akibat dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, selain itu juga terdapat komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Dapat dilihat bahwa tujuan utama yang dilakukan saat ritual Garebeg Pasa adalah berdoa untuk mengucapkan rasa syukur sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan.

Menurut Mudjiyanto (2009), bahasa Yunani merupakan asal dari kata etnografi dengan kata awal yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* atau bangsa yang memiliki arti manusia atau *folk*, lalu *graphein* atau menguraikan berpedoman dengan pencitraan tertentu. Maka dari itu, etnografi adalah gambaran sebuah tradisi atau pola perilaku hidup individu-individu pada sebuah organisasi tertentu. Lebih spesifik lagi, etnografi berusaha memahami pola perilaku orang saat mereka berkomunikasi dengan sesamanya di suatu organisasi.

Kuswarno (2008) menjelaskan jika etnografi komunikasi melihat tingkah laku komunikasi merupakan tingkah laku yang lahir dari kolaborasi tiga kompetensi yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial, ketiga kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan kebahasaan, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan berbudaya. Penelitian berikut akan memanfaatkan tiga keterampilan tersebut untuk mendapatkan hasil yang dapat berimplikasi pada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik. Lebih dalam lagi kajian etnografi komunikasi menurut Sumarsono (2002) mengkaji terkait kehidupan dan kebudayaan pada sebuah komunitas atau etnik, misalnya terkait adat istiadat, keseharian, kultur, hukum, religi, dan bahasa. Kental kaitannya pemertahanan seni dari masyarakat sebagai objek analisis penelitian terkait etnografi.

Adapun penelitian ini akan mengupas komunikasi ritual berdasarkan teori *SPEAKING* yang disampaikan oleh Dell Hymes. Terdapat delapan komponen interaksi pada teori *SPEAKING* yang diuraikan Sumarsono (2002) berikut: S (setting dan scene) merujuk pada tempat, waktu, dan situasi; P (participants) yakni orang terkait; E (ends) pada sesuatu yang akan diraih oleh pelibat; A (act of sequence) pada tujuannya dan maksudnya; K (keys) merujuk pada bentuk emosi yang terlihat, seperti bahagia, kasar, bercanda, dan sebagainya; I (instrumentalities) pada penggunaan kode serta jalur bahasa; N (norms) pada norma pencitraan dan interaksinya; dan G (genres) pada peristiwa tutur yang bermacam-macam.

Penelitian terkait dengan Grebeg dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Surakarta ini pernah dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang menganalisis tentang Makna Asosiasi Sesaji

dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta: Kajian Semantik. Penelitian tersebut memiliki objek sesaji persembahan pada acara Grebeg Besar Keraton Surakarta. Permasalahan yang dianalisis yakni makna asosiatif yang terdapat dalam setiap sesaji ritual pada Grebeg Besar Keraton Surakarta. Adapun dari yang dianalisis didapatkan bahwa pada pelaksanaan upacara ritual Grebeg Besar Keraton Surakarta terkandung makna asosiatif yang menampilkan masyarakat Surakarta bahkan juga sekitarnya.

Selain ritual Grebeg Besar di Keraton Surakarta, terdapat penelitian serupa yang meneliti tradisi di Surakarta yakni penelitian yang dilakukan Rini (2012) oleh tentang Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta). Tujuan pada penelitian tersebut adalah agar dapat diketahui riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, guna mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi Grebeg Suro yang berfungsi untuk melestarikan budaya bangsa dan guna mengetahui kepedulian yang dilakukan Keraton Kasunanan Surakarta dalam memegang teguh tradisi Grebeg Suro. Hasil yang didapatkan yakni 3 makna yang dapat dalam Grebeg Suro. Pertama sebagai upacara ritual guna sambutan akan datangnya bulan Suro. Kedua, merupakan jenis penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, sebagai suatu media dakwah dalam memperluas penyebaran agama Islam.

Penelitian terkait Grebeg juga dapat dilihat dari Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta oleh Kuncoro (2018). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan struktur nilai norma, tingkah, dan religi masyarakat di Keraton Yogyakarta, sifat dan makna dari ritual budaya Jawa, serta acara dan pola komunikasi dalam upacara ritual Garebeg. Penelitian tersebut juga mengacu pada teori SPEAKING yang disampaikan oleh Dell Hymes. Hasilnya yakni tujuh jenis peristiwa komunikasi yang terdapat pada upacara ritual Garebeg, yaitu Tumplak Wajik, Yasa Pareden, Gladen, Garebeg Pareden, Ngabekten, Sekaten, dan Garebeg Mulud Dal. Kontribusi pada hasil analisis penelitian yakni gagasan baru terkait pola komunikasi dalam upacara ritual Garebeg. Tiga pola komunikasi yang terlihat yakni pola komunikasi *hajad dalem*, pola komunikasi *tanda yekti*, dan pola komunikasi *syiar Islam*.

Selain dari jenis ritual yang diteliti, penelitian ini dirasa perlu juga melihat pengaplikasian teori SPEAKING oleh Dell Hymes dalam berbagai penelitian sebelumnya yang sudah ada. Artikel pertama yakni Etnografi Komunikasi Visual Pertunjukan Reyog Obyogan Ponorogo oleh Nugroho & Purwati (2019). Reyog digunakan guna menyatukan balung pisah atau sebagai wadah dalam komunikasi sosial pada suatu organisasi tertentu. Sebuah bentuk komunikasi visual yang terdapat pada pertunjukan reyog obyogan sebelum ditampilkan terdapat unsur yang khas ditandai dengan nuansa sakral dan berupa kejawen. Kelompok reyog yang masih menganut system kepercayaan yakni kejawen masih menjadi acuan khususnya dalam bidang pakem tarian, norma, pesan pada suatu pertunjukan. Namun dengan berjalannya perkembangan jaman terdapat pergeseran pengetahuan agama yang semakin tereksplorasi pada bidang akademik dan dapat dipelajari oleh seluruh anggota pertunjukan seni reyog.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang menggunakan teori Speaking dari Dell Hymes. Penelitian yang dilakukan tentang *Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes's Speaking in Balinese Wedding Proposal* yang ditulis oleh Widiastuti et al.

(2020). Hasil yang didapatkan yakni relasi antara peristiwa tutur tentang lamaran pernikahan dan teori SPEAKING dari Dell Hymes. Lamaran pernikahan mempelai Bali dilaksanakan di Bale Dangin (*setting*) dan masyarakat yang hadir duduk dengan posisi setengah melingkar antara lain ayah, ibu, saudara kandung, serta keluarga dekat seperti kakek, nenek, bibi, paman, dan lain sebagainya yang merupakan bentuk *partisipants* untuk memberikan kesepakatan perjanjian penyelenggaraan upacara perkawinan (*ends*). Urutan usulan diawali oleh perwakilan pengusul yang dinamakan *act of sequence*. Seluruh partisipan terdapat pada kondisi serius yang merupakan bentuk *key* dan terdapat adanya campur kode saat penyampaian tuturan yang dinamakan *instrumentalities* guna menjamin perjanjian mereka agar hidup hingga maut memisahkan merupakan bentuk *norms of interaction and interpretation*.

Penelitian ketiga yang menggunakan teori Speaking adalah Peristiwa Tutur berdasarkan Aspek “Speaking” dalam Tayangan “Katakan Putus” yang ditulis oleh Fikri Najiyah, Rezza Ayda Mutiara (2019). Penelitian ini bermaksud guna mengungkapkan peristiwa tutur pada program Katakan Putus dengan komunikasi dari para pemain dalam tayangan tersebut sebagai objek penelitian/objeknya. Hasil dari artikel tersebut yakni setting ditampilkan dengan dua latar tempat yakni di dalam mobil dan sanggar tari. *Participant* yang menjadi fokus yakni Komo, Concita, Indri, Bagus, dan pelatih tari. *Ends* yang ditampilkan yakni penyelesaian persoalan hubungan kasih dari seseorang. *Act sequences* atau tampilan ujarannya adalah komunikasi dengan dialog yang beraneka ragam bahasa digunakan seperti ragam bahasa tidak formal. Terdapat *key* yang ditemukan dan dikatakan ekspresif pada berbagai percakapannya. *Instrumentalities* yang dipakai yakni lisan dengan ragam bahasanya tidak resmi. *Norm* atau norma untuk berinteraksinya yakni berupa kesopanan saat berbicara. Terakhir, *genre* yang muncul yakni penyampaian dialog. Sejalan dengan hal strategis yang telah diungkapkan di atas di atas maka sehingga perlu dilakukan analisis guna membahas pola komunikasi yang terjadi di dalam ritual Grebeg Syawal yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tersebut. Adapun dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap pola komunikasi karena ritual grebeg tersebut mengandung nilai-nilai yang ada pada budaya masyarakat dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian berikut memiliki dua jenis sumber data yakni data primer dengan didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang merupakan abdi dalem dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan data sekunder dimana peneliti melihat prosesi Grebeg Syawal tahun sebelumnya melalui tayangan video. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena etnografi menurut Yusuf (2017) mengetahui, menganalisis, dan melakukan ujian sebuah situasi atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, memiliki relasi ke organisasi, beraneka ragam data, terjangkau ekonomi, dan efektif penggunaannya yang menjadi informasi awal yang digunakan.

Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi. Menurut Black & Champion (1999) dalam melakukan observasi, peneliti perlu memantau (*watching*) dan mendengarkan (*listening*) tingkah laku manusia dalam jangka waktu atau periode tertentu dan tanpa campur

tangan serta menuliskan setiap temuan yang dapat dijadikan sebagai dasar yang dapat digunakan sebagai kualifikasi untuk difungsikan pada tahap analisis. Observasi yang akan dilaksanakan yakni melihat secara langsung prosesi ritual grebeg dilaksanakan yang akan berlokasi di Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat hingga Masjid Agung Surakarta. Menurut Moleong (2018) dalam melakukan wawancara atau komunikasi yang dilaksanakan oleh dua sisi, yakni pewawancara (*interviewer*) memiliki kepentingan akan menyampaikan pertanyaan dan sisi lain diwawancarai (*interviewee*) berkepentingan untuk menyampaikan jawaban terkait pertanyaan yang disampaikan. Kemudian akan dilakukan wawancara dengan narasumber terkait sesuai yang telah ditentukan oleh pihak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Guna mendukung data dalam penelitian dilakukan pengambilan dokumentasi saat prosesi ritual dilakukan.

Pada tahap menganalisis data digunakan model yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman dan dijelaskan oleh Sugiyono (2010) tiga alur dalam penelitian yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap untuk mereduksi data yang telah didapatkan dari hasil observasi untuk lebih terperinci lagi. Kemudian data disajikan secara lebih singkat dan dengan dikaitkan dengan teori terkait. Terakhir akan dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah tersusun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengikuti prosesi tradisi Garebeg Pasa Keraton Surakarta didapatkan hasil yakni upacara tata cara adat merupakan salah satu upacara tradisi Keraton Surakarta yang dilaksanakan setiap Garebeg. Dalam upacara ritual tersebut memiliki tata cara yang berbeda dengan Garebeg Mulud dan Besar. Pada setiap rangkaian garebeg, yang pada jaman dahulu Sinuhun duduk di Sitinggil lengkap di Bangsal Mangunturtangkil diapit para Sentana Abdi Dalem, Para Pengangeng Welandi, dan Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro. Namun terdapat tata cara yang mulai dirubah pada beberapa waktu terakhir seperti Sinuhun tidak lagi duduk di Sitinggil tetapi duduk di Pendhapa Ageng Sasana Sewaka dan tidak dihadiri oleh Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro. Kemudian prosesi dilanjutkan dengan Hajaddalem Pareden di Gedhong Kiwa-Tangen, Kalang, Gladhag, dan Pangreh Praja. Gunungan tersebut juga melewati Kamandhangan, mengelilingi Sitiinggil, semua Bangsal Palenggahandalem. Dalam hal rute saat Garebeg tahun ini juga tidak sampai ke Gladhag bergerak menuju ke Alun-alun. Kemudian Gunungan berhenti di Masjid Agung. Para Abdi dalem mengikuti hingga ke Masjid Agung. Dalam prosesi upacara tersebut terdapat proses komunikasi yang terjadi. Beberapa bagian kejadian yang mengandung pola komunikasi diantaranya pertama ketika Sinuhun memasuki Pendhapa Ageng Sasana Sewaka terdengar gendhing yang menandakan datangnya Sinuhun. Kedua, ketika Sinuhun berada di bangsal yang kemudian memberikan instruksi kepada Papatih Dalem untuk melanjutkan kirab Gunungan ke Masjid Agung. Ketiga, ketika Sinuhun meninggalkan Pendhapa Ageng Sasana Sewaka terdengar lagi gendhing. Keempat, ketika utusan keraton meminta Abdi Dalem Ngulama menyampaikan dhawuh Sinuhun untuk mendoakan Gunungan. Prosesi ritual Gerebeg Pasa ini dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya tradisi dan menampilkan unsur budaya jawa yang bisa berkolaborasi

dengan agama Islam. Akulturasi budaya Jawa tercermin dari penggunaan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dan penggunaan gendhing. Sementara itu, bentuk akulturasi dari agama Islam yakni menggunakan ayat Alquran serta doa-doa menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, hasil lebih dalam didapatkan dari analisis menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes yang meliputi, pertama dalam kaitannya dengan *setting*, ritual tersebut dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tepatnya diawali dari kompleks Kedathon dimana kompleks ini dialasi dengan pasir hitam yang diambil dari Pantai Parangkusumo serta Gunung Merapi. Kompleks tersebut juga ditanami dengan pohon sawo kecil. Adapun makna penanaman sawo kecil adalah berasal dari kata dalam bahasa Jawa *becik* yang berarti manusia harus selalu berbuat baik. Kemudian kirab dilanjutkan hingga di Masjid Agung Kraton Surakarta. Adapun rute berakhirnya kirab gunung selain sebagai tempat untuk mendoakan gunung ada makna lain yang diungkapkan. Dalam *tuntunaning gesang* disebutkan bahwa

Saben Narendra tansah nggatosaken papan pangibadah, awit nalika kawitaning hadeging Praja / Karaion ing tanah Jawa wiwit Demak-Pajang-Pleret-Kartasura-Surakarta, boten uwal saking panyengkuyungipun para Wali ingkang sampun ngrasuk lan nggiyaraken Agami Islam, ananging boten ateges Islam Arab, ananging Islam Jawa, punika ateges bilih para kawula dipun wajibaken tansah manembah, ngibadah dhateng Gust Allah miturut syariat Islam ingkang mboten nilar kejawenipun. awit sadaerengipun Islam lumebet dhateng tanah lawa, tiyang Jawi sampun tepang dhateng Gusti Allah, kanthi panyebutipun piyambak-piyambak saha tatacara Jawa piyambak.

(Semua penguasa pasti akan mendukung lembaga ibadah, dikarenakan dari awal berdirinya sebuah kerajaan/dalam hal ini keraton di tanah Jawa yang dimulai dari Demak-Pajang-Kartasura-Surakarta, tidak hanya karena penyebaran dari Para Wali yang masuk dan menghidupkan Agama Islam, tetapi Islam bukan berarti Islam Arab, tetapi Islam Jawa, yang memiliki arti jika para rakyat wajib agar rajin beribadah, menyerahkan diri kepada Tuhan Allah sesuai dengan yang disampaikan pada Syariat Islam yang tidak menentang dengan tradisi Kejawaen mereka. Pada waktu Islam masuk ke tanah Jawa, kami orang-orang Jawa telah berpaling ke Tuhan Allah, dengan selalu melestarikan tradisi dan tata cara Jawa)

Ritual Grabeg Pasa, selain mengingatkan tentang rasa bersyukur setelah satu bulan menjalankan ibadah puasa, menurut agama Islam juga dalam kaitannya dengan pendirian Masjid Agung Keraton Surakarta juga sebagai penanda bahwa tradisi Jawa masih tetap dilaksanakan. Perpaduan antara syariat Islam dengan tradisi kejawaen masih dilestarikan oleh keraton dengan salah satu bentuknya yakni Garebeg Pasa tersebut. Hal ini berkaitan dengan tujuan utama dari Garebeg Pasa adalah mensyukuri setiap berkat yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, waktu pelaksanaan ritual tersebut di antara pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Hasil kedua yang ditemukan yakni *participant* ditemukan pelaku dalam ritual tersebut diantaranya Sinuhun Kanjeng Susuhunan, Sentanadalem, Para Pengageng Welandi, Abdi dalem Ngulama, Abdi Dalem Suranata, Abdi Dalem Semut Ireng, Abdi Dalem Gedhong Kiwa-Tengen, Kalang, Gladhag, Pangreh Praja, Paguyuban Kawula Karaton Surakarta (PAKSA), Bupati Putri, dan Para Putra Sentana. Setiap pelaksana memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dan kesemuanya berkolaborasi untuk melakukan ritual tersebut berjalan dengan baik. Sebelumnya, Gerebeg Pasa ini dihadiri oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IX dan beberapa tamu penting, tetapi dengan perubahan zaman tata cara tersebut berbeda. Sama halnya dengan rute arak-arakan gunung yang berbeda

dengan sebelum-sebelumnya. Hal tersebut karena perubahan dinamika. Adapun perbedaan participant pada Garebeg Pasa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan Garebeg di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah tidak adanya petugas dari kebun binatang karena pada Garebeg Pasa tidak menggunakan hewan untuk arak-arakan sedangkan Garebeg di Yogyakarta menggunakan hewan.

Berkaitan dengan unsur ketiga, tujuan atau *ends* dilaksanakannya ritual ini yakni Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala nikmat dan barokah yang telah diturunkan kepada Keraton dan seluruh kawulanya atau rakyatnya serta memohon kepada Tuhan YME untuk keselamatan, kesejahteraan negeri, serta ketentraman rakyat, supaya bisa hidup makmur dan sentosa. Setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh, masyarakat keraton merasa ada berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat dibagikan kepada masyarakat dimana Keraton Surakarta sebagai salah satu perantaranya. Oleh karena itu, untuk mengakhiri sesi upacara tersebut gunungan diperebutkan oleh seluruh masyarakat.

Adapun unsur keempat yakni *act* atau tindakan dari proses komunikasi yang ditampilkan dalam ritual ini seperti memberikan instruksi, meminta izin, doa, dan iringan gending. Bentuk pola komunikasi dari masing-masing *act* adalah sebagai berikut.

Bupati Putri dengan didampingi 3 abdi dalem wanita menghadap Sinuhun Kanjeng Susuhunan untuk menerima arahan terkait dengan dilaksanakannya Garebeg. Bupati Putri dan 3 abdi dalem wanita berjalan jongkok menuju singgasana Sinuhun Kanjeng Susuhunan. Kemudian dalam Sinuhun Kanjeng Susuhunan memberikan instruksi kepada Bupati Putri.

Sasampuna dhumuging masjid ageng gunugnanipun langsung ditata sedaya, menawi sampun tata semata lanjeng utusan kala wau dhawuhaken kanjeng raden tumenggung irawan pujadipura pakenira kandhongani hajaddalem grebeg pasa sakwise kadonganan nule kabade kang warata kaya adat saben

(Sesampainya di Masjid Agung, gunungan tersebut agar dapat ditata dengan baik. Jika sudah selesai ditata dengan sempurna lalu diberitakan kepada Yang Mulia Raden Tumenggung Irawan Pujadipura agar mengadakan upacara Hajad Dalem Garebeg yang merupakan tanda awal dilaksanakannya tradisi seperti adat tahun sebelum-sebelumnya)

Instruksi tersebut merupakan bentuk arahan dari Sinuhun agar kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat. Kegiatan Garebeg Pasa telah dilaksanakan setiap tahunnya sehingga sudah memiliki pola pada tahun berikutnya. Selanjutnya, Bupati Putri dan ketiga abdi dalem wanita berjalan jongkok dan mundur untuk segera menyampaikan instruksi tersebut kepada seluruh prajurit utusan keraton.

Bentuk meminta izin dalam pola komunikasi grebeg pasa ini dapat terlihat dari tuturan Sentanadalem kepada Abdi Dalem Ngulama untuk dapat mendoakan gunungan sebelum dibagikan kepada masyarakat. Sentana dalem memiliki sikap hormat karena sebagai bawahan dari Sinuhun melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan instruksi dari Sinuhun kepada Abdi Dalem Ngulama tetapi diawali dengan memohon izin dari Abdi Dalem Ngulama terlebih dahulu. Di sisi lain, Abdi Dalem Ngulama yang bertugas sebagai pemangku agama juga melaksanakan tugasnya untuk mendoakan gunungan dengan memberikan izin kepada utusan Keraton. Berikut tuturan dari utusan keraton:

Panjenengan mendapat perintah dari Sinuhun untuk mendoakan Hajaddalem, Garebeg Pasa, setelah didoakan supaya dibagi yang rata

(Anda mendapatkan perintah dari Sinuhun untuk mendoakan Hajad Dalem, Garebeg Pasa, kemudian setelah itu agar dibagikan secara merata)

Salah satu tindakan yang lainnya yakni berdoa dengan Syahadat Kures dan Salawatan Sultan Agung. Pembawaan Salawatan Sultan Agung ini dilakukan pada situasi tertentu saja salah satunya adalah Garebeg Pasa ini. Filosofi penggunaan Syahadat Kures dan Salawatan Sultan Agung adalah bentuk penyebaran syariat Islam yang masuk dan berbaur dengan budaya Jawa. Hal tersebut sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa dua budaya dapat berbaur dengan agama. Masyarakat diingatkan agar selalu melestarikan budayanya dengan tetap menjunjung ajaran/nilai agama. Doa ini menjadi salah satu keunikan Garebeg di Surakarta dibandingkan dengan Yogyakarta. Syahadat Kures dan Salawatan Sultan Agung adalah doa yang berasal dan tercipta di Keraton Surakarta Hadiningrat. Adapun isi dari Salawatan Sultan Agung adalah sebagai berikut:

Ya Allah,

Ya Allah,

Ya Rokhimal mukminin.

Salallahu robuna,

Wa ala nuril mubin,

Ahmadai mustofa,

Ya sayidal mursalin,

Wa ala allihi,

Wa sobhihi aj'main.

Syahadat Kures merupakan suatu doa yang khas karena tercipta dari Keraton Surakarta yang berisi ayat Al-Quran dimana menggunakan bahasa Arab yang dikolaborasikan dengan bahasa Jawa Krama Inggil. Adapun setiap doa dalam Syahadat Kures syarat akan makna. Pesan yang tersirat di dalam Syahadat Kures salah satunya untuk menyembah Tuhan dan menolak apa yang didapatkan selain dari Tuhan. Hal tersebut sebagai pengingat bahwa manusia diberikan setiap berkah yang datangnya dari Tuhan maka dari itu harus selalu bersyukur. Berikut kutipan dari Syahadat Kures:

amungnafi kelawan isbat

mangka kang den nafekaken iku

sakehing Pangeran

Kang liyan saking Pangeran kita,

mangka kang den isebataken

iku kang ngarsa kang Satunggal

(Bahwa apa yang telah saya tolak adalah segala hal selain dari Tuhan dan apa yang saya sudah Yakini adalah Tuhan Yang Maha Esa. Yang selain dari Tuhan kita semua adalah sebuah objek penolakan saya yakini hanya Yang Satu)

Selain itu di dalam Syahadat Kures terdapat makna agar setiap manusia harus memiliki sifat yang baik. Hal tersebut tertulis dalam Syahadat Kures berikut:

kadyo purnamane wulan
utawi kaya srengenge
ingkang katurunan wahyu
ingkang wajib handuweni
sifat sidiq amanah
tabliq, sidig bener,
amanah kang pinercaya,
tabliq anekakean

(Layaknya bulan purnama atau terangnya seperti fajar, yang asalnya dari keturunan wahyu, yang harus dimiliki yakni sifat kejujuran, amanah, menyebarluaskannya dan benar dalam berkata-kata, dipercayai, amanahnya, dan menyebarkan kebenarannya)

Pesan tersebut menyiratkan anjuran agar manusia memiliki sifat seperti bulan purnama atau fajar yang memancarkan sinar terang. Setiap manusia perlu bersikap jujur, amanah, dan menyebarkan kebenaran. Hal tersebut juga menjadi pengingat bahwa dalam hal ini raja yang diberikan amanah akan memimpin keraton dengan penuh tanggung jawab.

Kemudian dalam Syahadat Kures juga menceritakan sedikit tentang Nabi Muhammad dalam perjalanan hidupnya yang tertulis sebagai berikut:

siji kaul antarane Maghrib kelawan isya'
ing tanggal kaping wolu
utawi yuswone
kanjeng Nabi Muhammad

(Satu kejadian antara Maghrib dan Isya' pada tanggal kedelapan, atau yang serupa, Nabi Muhammad)

Sementara isi doa-doa lain yang dikumandangkan yakni mohon keselamatan dan kesehatan atas Sinuhun beserta keluarga, mohon keselamatan keraton beserta isinya semua, keselamatan NKRI beserta seluruh isinya, serta supaya dijauhkan dari segala bencana, bala, *godha pangrencana*, dan fitnah, serta agar pengacau dan perusak dibuang jauh dan tidak kembali ke keraton lagi. Pada prosesi doa ini seluruh peserta duduk bersila dimana utusan

keraton saling berhadapan dengan ngulama keraton. Utusan kraton menggunakan pakaian dengan warna hitam sedangkan Ngulama Keraton menggunakan warna putih.

Sementara itu, pola komunikasi berupa iringan gendhing juga ditampilkan ketika Sinuhun menuju singgasana dan meninggalkan singgasana atau dinamakan *tedhak*. Gendhing pembuka disebut Gendhing Santiswara Kaumdhawuk. Lirik yang ditampilkan dalam gendhing ini berisi tentang pujian pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad. Dalam akhir liriknya, gending ini berisi harapan agar diberikan berkat oleh Yang Maha Kuasa. Gendhing ini dilantukaan mengiringi kedatangan Sinuhun menuju ke singgasananya. Berikut ini adalah lirik gending tersebut:

Dhuh Gusti Pangeran kita,

Mugi-mugi paduka paring kabagyan dhumateng pantun kita

Sudira madyaning rana,

Yen mangun prang al burak titi Yanira pinayungan dening Allah

Njeng Nabi dutaning suksma,

Inggih njeng nabi muhamad,

Dalah sakeluwarganya,

Sami manggiha raharja

Bisa ngambah ing gegana,

Bisa nurunken purnama, 'pranyata dutaning suksma

Njeng nabi nayakaningrat

(Doa kepada Tuhan Pangeran kita,

Semoga paduka memberikan kemuliaan kepada kita semua,

Kebaikan hati yang tulus,

Jika membawa prajurit al burak untuk melindungi dari Allah,

Kepada Nabi Yang Mulia,

Ya, Nabi Muhammad,

Dalam Keluarganya,

Kami mencari kebahagiaan,

Mampu mengisi setiap kekosongan,

Mampu menerangi bulan purnama, nyata bagi jiwa,
Nabi yang tinggi martabatnya)

Selain gendhing pembuka, terdapat gendhing penutup yang berjudul Gendhing Santiswara "Khayun". Gendhing tersebut berisi pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhir liriknya, gendhing tersebut menyampaikan harapan agar rahmat Tuhan dicurahkan. Gendhing ini dikumandangkan saat Sinuhun akan meninggalkan singgasana dan dilanjutkan dengan prosesi Garebeg Pasa.

*Allah wahuwa Allah Allah wahuwa Allah
Allah wahuwa Allah Allah wahuwa Allah
Khayun Mutakin khayun mubakin,
wama siwa khulu bakin
johar wali olah,
halahuma Salingala sayidina muhamad,
ya Allahu mugi-mugi oleha rahmading Tuhan,
atas saking Gusti kita Kanjeng Nabi Muhamat.
Allah wahuwa Allah Allah wahuwa Allah*

(Allah, Dia adalah Allah, Allah, Dia adalah Allah,
Allah, Dia adalah Allah, Dia adalah Allah,
Yang Maha Baik, Yang Maha Takut akan Allah, Yang Maha Nyata,
dan tidak ada yang lainnya kecuali Dia,
permata para wali dan kegiatannya,
pencapaian tertinggi adalah Sayidina Muhammad,
Ya Allah, semoga Rahmat Tuhan turun,
Dari Tuhan kita, Yang Mulia Nabi Muhammad,
Allah, Dia adalah Allah. Allah, Dia adalah Allah)

Unsur kelima berkaitan dengan *key* atau kunci adanya penggunaan bahasa yang formal khususnya bahasa krama inggil. Bentuk penerapan *key* dapat terlihat dari komunikasi yang disampaikan oleh Sentanadalem ketika memohon kepada Abdi Dalem Ngulama.

Sentanadalem: "*Raden Tumenggung Irawan Wijaya Pujodipuro, Pakenira Kadhawuhan **Handongani** Hajad Dalem Garebeg Pasa, yen wus **kadongan** tumuli kabage **kang warata**.*" (Panjenengan mendapat perintah dari Sinuhun untuk mendoakan Hajaddalem, Garebeg Pasa, setelah didoakan supaya dibagi yang rata)

Abdi Dalem Ngulama: "*KPP Sinawung Waluyo Putro, dhawuhdalem Sinuhun lumantar*

panjengengan dalem, noninggih sendika.” (Kanjeng Pangeran Panji Sinawung Waluyo Putro, Dhawuh Sinuhun lewat panjenengan siap dilaksanakan)

Dalam komunikasi di atas terdapat bentuk permohonan izin dari Sentana dalem yang menyampaikan arahan dari Sinuhun untuk dapat melanjutkan prosesi ritual tersebut. Kemudian Sentanadalem juga meminta agar Abdi Dalem Ngulama dapat mendoakan gunung tersebut sebelum dibagikan kepada masyarakat. Kunci yang terdapat pada tuturan ini adalah *handongani* dan *kadongan* yang berasal dari kata dasar donga atau doa. Inti dari kegiatan Garebeg pasa adalah untuk memanjatkan doa atas berkat dan rasa syukur yang disampaikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu juga untuk mendoakan agar setiap umat manusia menerima berkat dan dijauhkan dari cobaan yang akan mengganggu kehidupan. Lebih lanjut, kunci dari kegiatan ini yang dapat dilihat dari tuturan tersebut adalah *kang warata* yang berarti secara merata. Arti dari frasa tersebut adalah agar berkat yang diberikan melalui gunung diberikan secara merata dan tidak ada ketimpangan. Di sisi lain juga mengingatkan sebagai umat manusia ketika mendapatkan sesuatu harus saling berbagi dan tidak mengambil keuntungan pribadi.

Pada unsur keenam, instrumen yang digunakan dalam pola komunikasi upacara ritual ini adalah dengan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil saat percakapan dan bahasa Arab saat berdoa. Peneliti tidak melihat adanya pola komunikasi selain menggunakan kedua bahasa tersebut. Hal tersebut karena bahasa Jawa Krama sangat kental dengan tradisi keraton Surakarta dan bahasa Arab yang digunakan untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran.

Unsur ketujuh berkaitan dengan *norms* yang ditampilkan dalam upacara ritual ini yang pertama yakni kesantunan. Hal ini ditunjukkan pada abdi dalem utusan keraton dalam/saat menyampaikan instruksi dari Sinuhun ke Ngulama Keraton. Bentuk kedua yakni kesopanan yang ditunjukkan oleh Bupati Putri yang didampingi oleh tiga orang abdi dalem wanita saat menghadap ke Sinuhun dengan berjalan jongkok dan duduk di lantai. Bentuk ketiga yakni kehormatan yang ditunjukkan ketika Sinuhun menuju ke Singgasana, Gamelan dimainkan untuk menyambut kehadiran Sinuhun, gendhing juga dimainkan ketika Bupati Putri yang didampingi oleh 3 abdi dalem wanita menghadap Sinuhun. Namun, suara gendhing akan dihentikan ketika Bupati Putri menyampaikan pesan agar mendapat masukan dan instruksi dari Sinuhun untuk dapat memulai acara.

Pada ritual ini juga ditampilkan *norms* berupa kebiasaan budaya yang digunakan dalam Garebeg Pasa yakni penggunaan pakaian dari masing-masing peserta yang mencerminkan simbol jabatan. Jenis pakaian pakaian Jawa sikepan untuk Sentanadalem, pakaian adat Jawa berwarna putih untuk Abdi Dalem Ngulama, abdi dalem yang lain menggunakan pakaian adat Jawa hitam, abdi dalem prajurit menggunakan pakaian kebesaran prajurit sesuai dengan bregada atau regunya, sedangkan pakaian khas celana dan hitam digunakan oleh Abdi Dalem Semut Ireng yang memanggul gunung. Norma yang dianut dalam Garebeg Pasa yakni ketika menyusun gunung para abdi dalem harus mandi keramas terlebih dahulu sebagai simbol penyucian diri dan niat baik agar diberikan kelancaran pada prosesi ritual. Selain itu, nilai kesakralan dalam upacara ritual ini ditunjukkan dengan adanya arakan pusaka yang mengikuti gunung. Pusaka tersebut diturunkan secara turun temurun dan diyakini mengandung nilai historis. Bentuk pengetahuan umum terkait dengan norma interpretasi pada

Garebeg Pasa ini adalah *gunungan jaler* sebagai simbol laki-laki yang wujudnya lingga. Sementara *gunungan estri* wujudnya lebih pendek dan tidak runcing yang dilambangkan yoni. Dalam arak-arakannya, gunung jaler berada di depan yang kemudian diikuti oleh gunung estri. Penulis melihat hal tersebut merupakan simbol bahwa laki-laki adalah pemimpin untuk istrinya dan keluarganya. Di sisi lain, *gunungan estri* diikuti oleh anakan yang terlihat sebagai simbol seorang wanita akan menjadi ibu yang akan mendidik dan memberikan pengetahuan untuk anak-anaknya.

Unsur terakhir yakni *genre* ditampilkan dalam upacara ritual tersebut yakni komunikasi yang terjalin sudah terdapat bentuk dimana lawan berbicara menunggu giliran untuk menyampaikan komunikasinya, tidak memotong pembicaraan satu sama lain, dan pola komunikasinya. Hal tersebut adalah bentuk kerja sama antar peserta dalam upacara tradisi tersebut. Selain itu, bentuk *genre* juga tercermin pada gunung yang digunakan. Gunung merupakan sebuah media komunikasi bentuk ucapan syukur dan silaturahmi. Fungsi penggunaan gunung pada acara tersebut untuk mencerminkan bahwa keraton mendapatkan berkah berkelimpahan dari Tuhan Yang Maha Esa maka dari itu perlu berbagi dengan masyarakat dan mencerminkan ikatan silaturahmi keraton dengan masyarakat terjalin dengan baik. Urutan ritual Grebeg Pasa ini diawali dari prosesi pembuatan gunung, para prajurit yang berkumpul di halaman kompleks Kedathon, permohonan izin ke Sinuhun Kanjeng Susuhunan, arak-arakan gunung, mendoakan gunung, dan berakhir dengan pengambilan makanan pada gunung oleh masyarakat. Rangkaian upacara tersebut pada artikel ini dapat diklasifikasikan menjadi peristiwa komunikasi. Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya ritual inti yakni pemberian *dhawuh* Sinuhun dan prosesi mendoakan gunung terdapat dalam upacara Grebeg Pasa dapat dikategorikan sebagai peristiwa komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis menggunakan kajian Dell Hymes, pola komunikasi pada ritual Garebeg Pasa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memenuhi unsur *SPEAKING*. Dalam setiap prosesnya terdapat pola komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai budaya pada Keraton Surakarta. Akulturasi dalam ritual tersebut yakni budaya Jawa yang berbaur dengan agama islam dapat terlihat dari penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil ketika berkomunikasi dan bahasa Arab ketika berdoa berdasar syariat Islam. Hal tersebut mencerminkan bahwa selain masyarakat jawa tetap melestarikan tradisi budaya dari leluhurnya tapi juga menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Pemilihan lokasi ritual syarat akan makna budaya dan filosofi pesan agar manusia melakukan sesuatu yang baik. Para pelaku yang berperan dalam ritual tersebut terdiri dari hampir semua warga Keraton Surakarta Hadiningrat dan masyarakat umum yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut untuk bersyukur atas berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan sudah diberikan kesempatan mengikuti ibadah puasa selama satu bulan. Bentuk komunikasi dari proses komunikasi dalam ritual tersebut yakni instruksi, permohonan izin, doa, dan iringan *gendhing*. Penggunaan bahasa formal dan kunci pada pola komunikasi ini terletak pada kata *handongani*, *kadongan*, dan *kang warata*. Bentuk norma dalam ritual tradisi ini mencerminkan kebiasaan, pengetahuan,

dan simbol dari Keraton Surakarta. Komunikasi formal tercermin dari tuturan dan juga media *gunungan* sebagai bentuk peristiwa komunikasi. Ciri khas dan filosofis banyak ditemukan pada pola komunikasi yang disampaikan oleh para pelaku ritual seperti penggunaan Syahadat Kures dan Sholawat Sultan Agung yang menjadi pembeda antara Garebeg di Keraton Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, J. A., & Champion, D. J. (1999). *Metode dan masalah penelitian sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Effendy, O. U. (2018). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Fikri Najiyah, Rezza Ayda Mutiara, R. D. L. (2019). Peristiwa Tutar Berdasarkan Aspek "SEPAKING" dalam Tayangan "Katakan Putus." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2862>
- Greenberg, J. (2011). *Behavior in Organizations : Global Edition*. New York: Pearson.
- Kuncoro, Y. A. (2018). KOMUNIKASI RITUAL GAREBEG DI KERATON YOGYAKARTA. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.189>
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B. (2009). Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 5(1), 79–87. Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
- Mulyana, Deddy (2001). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nugroho, O. C., & Purwati, E. (2019). Etnografi Komunikasi Visual Pertunjukan Reyog Obyogan Ponorogo. *REKAM*, 15(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3282>
- Rahmawati, E. (2018). *Makna Asosiatif Sesaji Dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta : Kajian Semantik*. <http://Repository.Unj.Ac.Id/Id/Eprint/1167>.
- Rini, I. E. (2012). *Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, N. P. S., Gunawan, I. M. A. A., & Sari, N. P. D. P. (2020). Ethnography Of Communication: The Analysis Of Dell Hymes's Speaking In Balinese Wedding proposal. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.192.01>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.